

## **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Teori *Signaling***

Teori *signaling* atau *Signaling Theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana informasi antara dua pihak yang memiliki akses yang berbeda. *Signaling Theory* pertama kali dikenalkan oleh Spence, (1973) dalam paper seminalnya yang memberikan contoh hipotesis tentang bagaimana *signaling* mempengaruhi pilihan pekerjaan di pasar. Menurut (Spence, 1973), menggambarkan proses perekrutan sebagai investasi dan menyamakannya dengan bermain Lotre. Upah adalah kontribusi marjinal bahwa majikan akan membayar untuk perwakilan dalam Lotre ini.

Adapaun dalam penelitian lain mengenai definisi *Signaling Theory*, menurut (Muthiangah, 2017) menyatakan bahwa

“Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakai kemudian membantu pengambilan keputusan keuangan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten”.

Pada penelitian lainnya mengenai teori *signal* yaitu, menurut Rankin et al. (2018) berpendapat bahwa,

“Teori Sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang menerbitkan saham dengan maksud dan tujuan untuk memaksimalkan nilai yang dimilikinya melalui pengungkapan informasi”.

Teori ini berfokus pada situasi dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal. Maka dari itu para manajemen harus memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaannya terhadap para investor ataupun pemangku kepentingan lainnya. Pada penelitian ini diungkapkan dari aspek kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan *Green Innovation* yang dikerjakan.

### **2.1.2 Teori Legimitasi**

Teori Legimitasi dapat didefinisikan sebagai proses perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan cara mendapatkan dukungan dari masyarakat. Karena teori ini merupakan konsep yang penting dalam memahami hubungan interaksi antara organisasi dengan masyarakat. Teori legitimitasi menyatakan bahwa organisasi terus-menerus mencoba untuk memastikan bahwa mereka telah melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007).

Teori Legimitasi menurut (Suchman, 1995) menyatakan bahwa,

“Legitimasi adalah persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas diinginkan, pantas, atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, keyakinan, dan definisi yang dibangun secara sosial”.

Selain itu dari penjelasan lainnya terkait teori legimitasi, menurut (Rankin et al., 2018) menyatakan bahwa,

“Teori legitimasi dapat diartikan sebagai suatu teori yang digunakan untuk memahami aksi ataupun aktivitas suatu perusahaan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan dan sosial”.

Pada dasarnya teori legimitasi menekankan pentingnya hubungan antara perusahaan dan masyarakat, serta bagaimana perusahaan harus beroperasi seusai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Legimitasi tidak hanya mencakup mengenai investor, tetapi juga mencakup tentang tanggung jawab terhadap publik. Apabila perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat maka akan timbul kesejahteraan di tengah masyarakat sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar (Febriana dan Suaryana, 2012).

### **2.1.3 *Eco-Efficiency***

#### **2.1.3.1 *Pengertian Eco-Efficiency***

*Eco-efficiency* atau eko-efisiensi adalah konsep yang mengkombinasikan efisiensi ekonomi dan ekologi untuk meminimumkan dampak dari ekonomi pada lingkungan. Sederhananya, definisi ini mengatakan bahwa harus ada cara agar ekonomi bisa menghindari penggunaan sumber daya alam lebih sedikit dan pengaruh negatif pada

lingkungan dan tetap memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitasnya. *Eco Efficiency* adalah filosofi manajemen yang mendorong kegiatan bisnis untuk menghasilkan manfaat ekonomi dibarengi dengan perbaikan lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan dan mengurangi dampak yang dihasilkan (Aviyanti & Isbanah, 2019).

Mengacu pada WBCSD (2000) mengenai *Eco-Efficiency* menjelaskan bahwa,

“*Eco-efficiency* adalah Sebuah pencapaian penyediaan barang dan jasa dengan harga bersaing yang memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas hidup, sekaligus secara bertahap mengurangi dampak ekologi dan intensitas sumber daya sepanjang siklus hidup.”

Sementara itu menurut Anjarsari, dkk., (2023). Menyatakan bahwa,

“*Eco-efficiency* singkatan dari “*ecological economic efficiency*” merupakan suatu pendekatan yang mengabungkan konsep efisiensi ekonomi dengan fokus pada penggunaan yang lebih efisien dari sumber daya alam”

Secara garis besar, *eco-efficiency* adalah pendekatan strategis bagi perusahaan untuk mencapai pemanfaatan ekonomi tanpa merusak lingkungan. Dengan kata lain, *eco-efficiency* memberikan balance di antara kebutuhan untuk pembangunan ekonomi sejalan dengan perlindungan lingkungan. Pendekatan ini diimplementasikan melalui sistem manajemen lingkungan yang bersifat sukarela dengan tujuan utama mengurangi dampak lingkungan per unit produk, termasuk pengurangan limbah dan polusi (Prena, dkk., 2019).

### **2.1.3.2 Manfaat Eco-Efficiency**

Menurut Inachainge, (2024), *Eco-efficiency* mencakup strategi yang sangat bergantung pada inovasi teknologi, penelitian dan pengembangan, peninjauan ulang proses bisnis, dan komunikasi pemasaran yang jelas dan transparan. Menurut Pemerintah Kanada, *Eco-efficiency* dapat memiliki beberapa manfaat praktis, seperti:

- 1 . Mengurangi biaya melalui penggunaan energi dan material yang lebih efisien
- 2 . Mengurangi risiko dan kewajiban dengan “menghilangkan” kebutuhan akan zat beracun
- 3 . Meningkatkan pendapatan dengan mengembangkan produk inovatif dan meningkatkan pangsa pasar
- 4 . Meningkatkan citra merek melalui upaya peningkatan pemasaran dan komunikasi
- 5 . Peningkatan produktivitas dan moral karyawan melalui penyelarasan yang lebih erat antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai pribadi karyawan.
- 6 . Peningkatan kinerja lingkungan dengan mengurangi emisi beracun dan meningkatkan pemulihan dan penggunaan kembali bahan “limbah”

### **2.1.3.3 ISO 14001**

ISO 14001 adalah standar yang diakui secara internasional untuk sistem manajemen lingkungan (SML). Standar ini menyediakan kerangka

kerja bagi organisasi untuk merancang dan menerapkan SML, dan terus meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Dengan mematuhi standar ini, organisasi dapat memastikan bahwa mereka mengambil langkah-langkah proaktif untuk meminimalkan jejak lingkungan mereka, mematuhi persyaratan hukum yang relevan, dan mencapai tujuan lingkungan mereka. Kerangka kerja tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah hingga pemantauan kinerja lingkungan dan melibatkan pemangku kepentingan dalam komitmen lingkungan.(for, 2015). ISO 14001 adalah standar yang memungkinkan organisasi untuk memenuhi kepatuhan undang-undang lingkungan hidup dan berkomunikasi dengan pelanggan bahwa perbaikan lingkungan sedang dicapai (DC Konsultan, 2015). Menurut DC konsultan (2015) ISO 14001 membantu organisasi untuk:

- 1 . Mengidentifikasi, mengelola, memantau, dan mengendalikan isu lingkungan,
- 2 . Meningkatkan kinerja lingkungan, Mitigasi perubahan iklim,
- 3 . Minimalisasi dampak lingkungan.

#### **2.1.3.4 Pengukuran *Eco-Efficiency***

Beberapa penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan kepemilikan sertifikat ISO 14001 sebagai proksi eco-efficiency (Damas et al., 2021; Safitri et al., 2019; Safitri & Nani, 2021; Sinkin et al., 2008; Yuliandhari et al., 2023). Kepemilikan sertifikat ISO 14001 menjadi

indikator pengukuran bahwa perusahaan berada dalam kategori perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki aspek *eco-efficiency* yang kuat (Anjarsari, dkk., 2023). Kepemilikan sertifikat ISO 14001 oleh perusahaan akan membuat perusahaan dianggap memiliki citra yang lebih positif dan masa depan yang lebih baik. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi investor (Ong et al., 2016). Berdasarkan teori pensinyalan kepemilikan sertifikasi ISO 14001 akan menjadi sinyal yang positif bagi *stakeholder* (Hardiyansah et al., 2021). Perusahaan yang *Eco-efficiency* akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, respon positif dari pasar, kenaikan harga saham dan kenaikan nilai perusahaan dimasa depan (Aviyanti & Isbanah, 2019). *Eco-Efficiency* dalam diukur dari partisipasi perusahaan mengikuti program sertifikasi ISO 14001. Konsep yang *Eco-efficiency* diperkenalkan oleh World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) pada awal tahun 1990-an. WBCSD (2000) menetapkan tujuh aspek yang *Eco-efficiency*:

1. Mengurangi intensitas material barang dan jasa,
2. Mengurangi intensitas energi barang dan jasa,
3. Mengurangi penyebaran bahan beracun,
4. Meningkatkan kemampuan daur ulang material,
5. Memanfaatkan sumber daya terbarukan secara maksimal,
6. Meningkatkan daya tahan (waktu simpan) produk,
7. Meningkatkan intensitas pelayanan barang dan jasa.

ISO 14001 dikembangkan dari konsep *Total Quality Management* (TQM) yang berprinsip pada aktivitas PDCA (*Plan – Do – Check – Action*), sehingga elemen-elemen utama EMS akan mengikuti prinsip PDCA ini, yang dikembangkan menjadi enam prinsip dasar EMS (Indonesia Environment & Energy Center, 2024), yaitu:

1. Kebijakan Lingkungan

Kebijakan lingkungan harus terdokumentasi dan dikomunikasikan kepada seluruh karyawan dan tersedia bagi masyarakat, dan mencakup komitmen terhadap perubahan iklim, pencegahan kontaminasi, dan kepatuhan pada peraturan serta menjadi kerangka kerja untuk menetapkan tujuan dan sasaran.

2. Perencanaan

Mencakup indentifikasi aspek lingkungan dari kegiatan organisasi, identifikasi dan akses terhadap persyaratan peraturan, adanya tujuan dan target yang terdokumentasi dan konsisten dengan kebijakan, dan adanya program untuk mencapai tujuan dan sasaran yang direncanakan (termasuk siapa yang bertanggung jawab dan kerangka waktu)

3. Implementasi dan Operasi

Mencakup definisi, dokumentasi, dan komunikasi peran dan tanggung jawab, pelatihan yang memadai, terjaminnya komunikasi internal dan eksternal, dokumentasi tertulis sistem manajemen lingkungan dan prosedur pengendalian dokumen yang baik, prosedur pengendalian

operasi yang terdokumentasi, dan prosedur tindakan darurat yang terdokumentasi.

#### 4. Pemeriksaan Tindakan Perbaikan

Mencakup prosedur yang secara teratur, memadukan dan mengukur karakteristik kunci dari program dan operasi, prosedur untuk menangani ketidaksesuaian situasi, prosedur pemeliharaan catatan spesifik dan prosedur audit kinerja sistem manajemen lingkungan.

#### 5. Tinjauan Ulang Manajemen

Mengkaji secara periodik sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan untuk memastikan kesesuaian, kecukupan, efektivitas *sistem manajemen lingkungan* terhadap perubahan yang terjadi.

#### 6. Penyempurnaan terus-menerus

Informasi mengenai keikutsertaan perusahaan mengikuti ISO diperoleh dari *annual report* atau *sustainability report* dan sumber lainnya. *Eco-efficiency* diukur dengan menggunakan dummy mengacu pada penelitian Panggau & Septiani (2017) dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *eco-efficient* dan 0 pada perusahaan *non eco-efficient* (Damas *et al.*, 2021).

## **2.1.4 Green Innovation**

### **2.1.4.1 Pengertian *Green Innovation***

Selain dihadapi dengan bagaimana cara perusahaan meningkatkan laba, perusahaan juga dihadapi dengan bagaimana caranya untuk memperhatikan lingkungan sekitar salah satunya dengan mengungkapkan dan melakukan *Green Innovation* yang dilakukan. *Green Innovation* adalah proses produksi, praktik, sistem ataupun teknik yang dimodifikasi dalam mengurangi dampak buruk kepada lingkungan yang akan dihasilkan oleh perusahaan (Agustia et al., 2019). *Green Innovation* dapat muncul dengan dua cara yaitu, responsif dan proaktif. Cara responsif timbul dari respon terhadap lingkungan atau dengan tujuan meningkatkan konsumen dengan efisiensi lingkungan perusahaan (Chen, 2011). Sedangkan cara proaktif lebih bertujuan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi dan efisiensi biaya (Rennings dan Rammer, 2009).

Pengertian mengenai konsep *Green innovation* menurut chen et al., (2006) menyatakan bahwa

“*Green innovation* atau dikenal juga dengan *eco-innovation* atau inovasi hijau didefinisikan sebagai inovasi *hardware* atau *software* yang berhubungan dengan *green products* atau *processes*, termasuk inovasi pada teknologi yang melibatkan penghematan energi, pencegahan polusi, daur ulang limbah, desain *green product*, atau manajemen lingkungan perusahaan”.

Lalu pada penelitian mengenai *Green Innovation* lainnya, Menurut damas et al., (2019)

“*Green Innovation* adalah teknik atau modifikasi baru terkait proses produksi untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang akan mengarah pada efisiensi energi, pengurangan polusi, daur ulang limbah, dan desain produk hijau.”

#### **2.1.4.2 Klasifikasi *Green Innovation***

##### *1. Green Product Innovation*

Green product innovation adalah sebuah inovasi pada produk dengan mempertimbangkan dampak lingkungan (seperti menggunakan material yang ramah lingkungan, green design, meminimalisir penggunaan barang tidak berguna, serta produk menggunakan barang yang dapat didaur ulang) untuk meningkatkan kompetisi perusahaan (Chen et al., 2006).

##### *2. Green Process Innovation*

*Green process innovation* merupakan sebuah cara baru yang memperhatikan dampak terhadap lingkungan dalam setiap proses manufakturnya (Meeus and Edquist, 2006).

#### **2.1.4.3 Pengukuran *Green Innovation***

Untuk pengukuran *Green Innovation* pada penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Agustia et al., (2019). *Green Innovation* merupakan suatu teknik dan proses produksi baru atau yang telah dimodifikasi untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, yang akan mengarah pada efisiensi energi, pengurangan polusi, daur ulang limbah, dan desain produk hijau (Agustia et al., 2019). *Green Innovation*

diperoleh melalui analisis isi pada laporan tahunan perusahaan. Beberapa indikator akan digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menerapkan *Green Innovation* (Agustia et al., 2019). Indikator ini diperoleh dari Ar (2012). Indikator yang akan digunakan dalam analisis isi adalah sebagai berikut:

- 1 . Proses produksi menggunakan teknologi baru untuk mengurangi energi, air, dan limbah,
- 2 . Produk menggunakan lebih sedikit zat yang tidak menimbulkan polusi atau berbahaya (material yang ramah lingkungan),
- 3 . Menggunakan kemasan produk yang ramah lingkungan (misalnya, kertas dan plastik), dan
- 4 . Komponen atau material dalam proses produksi dapat didaur ulang atau direkondisi.

Untuk mengukur indikator tersebut perlu diberikan nilai untuk setiap indikatornya. Nilai untuk setiap indikatornya adalah 0 dan 1. Nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan salah satu item dari indikator dan diberikan nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan item dari indikator. Setelah itu, nilai pada setiap indikator dirasiokan. (Vera et al., 2022)

## **2.1.5 Profit Growth**

### **2.1.5.1 Pengertian *Profit Growth***

*Profit Growth* berarti ketika perusahaan menghasilkan lebih banyak uang sebagai keuntungan daripada yang sebelumnya. Ini adalah tanda kunci yang menceritakan seberapa baik perusahaan menjadi lebih baik dalam masalah uang dan bekerja lebih pintar. Ekspansi laba adalah kenaikan persentase dalam pendapatan bersih yang disebabkan oleh perusahaan, dinilai terhadap laba bersih pada periode sebelumnya. Dalam situasi ini, uang yang kami hasilkan setelah membayar semua biaya disebut laba bersih. Menurut (Dianitha et al., 2020) *Profit Growth* merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya. *Profit Growth* yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang kemudian bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun pernyataan lain mengenai definisi *Profit Growth* menurut Harahap (dalam sari 2021) menyatakan bahwa,

“Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih ini dengan tahun lalu. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa perubahan unsur didalam laporan keuangan contohnya besarnya perusahaan, perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi penjualan, dan lainnya.”

Pada pernyataan lainnya mengenai *Profit Growth* menurut Hargiansyah (2015), menyatakan bahwa,

“Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan.”

Rasio keuangan memiliki peran penting dalam menganalisis *Profit Growth*, yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dicapai oleh perusahaan, maka menunjukkan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan. (Della, 2022). Narpitilova (dalam Indahsari et al., 2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan keuntungan atau laba yang meningkat akan memiliki total aset yang besar sehingga memberikan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas.

#### **2.1.5.2 Tujuan *Profit Growth***

Menurut Subramanyam (dalam Maryati & Siswanti, 2022) berikut ini adalah tujuan *Profit Growth* bagi perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, yaitu:

- 1 . Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas kinerja operasi perusahaan.
- 2 . Untuk menilai keadaan laba perusahaan di tahun sebelumnya dengan tahun saat ini
- 3 . Untuk menilai perkembangan keuntungan yang diperoleh dari waktu ke waktu.

- 4 . Untuk menilai berapa besar laba bersih sesudah pajak dengan modal yang dimiliki sendiri.
- 5 . Untuk mengukur kapasitas produksi dari seluruh dana perusahaan yang dipakai baik oleh modal sendiri maupun modal pinjaman.
- 6 . Untuk mengukur kapasitas produksi dari seluruh dana perusahaan yang dipakai baik oleh modal sendiri.

### **2.1.5.3 Faktor yang mempengaruhi *Profit Growth***

Menurut Hanafi dan Halim, 1998 (dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi,2020) *Profit Growth* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1 . Besarnya perusahaan, semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan *Profit Growth* yang diharapkan semakin tinggi
- 2 . Umur Perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah
- 3 . Tingkat Leverage, bila perusahaan memiliki tingkat liabilitas yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan *Profit Growth*
- 4 . Tingkat Penjualan, tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga *Profit Growth* semakin tinggi
- 5 . Perubahan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti biaya yang akan diperoleh di masa mendatang

#### 2.1.5.4 Pengukuran *Profit Growth*

Menurut (Djannah & Triyonowati, 2017) besar dan kecilnya laba yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pengukur kenaikan aset yang bergantung pada kesesuaian pengukuran penghasilan dan biaya. Menurut Harahap (dalam Sandjaja & Suwaidi, 2021) berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk memperkirakan *Profit Growth* yaitu:

$$Profit\ Growth = \frac{Laba\ Bersih\ tahun\ (t) - Laba\ Bersih\ tahun\ (t-1)}{Laba\ Bersih\ tahun\ (t-1)}$$

Semakin tinggi laba bersih ditahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka semakin tinggi juga *Profit Growth* yang dihasilkan. Semakin tinggi *Profit Growth* maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. *Profit Growth* ini dipengaruhi oleh rasio keuangan seperti, tingkat leverage, tingkat penjualan dan aktivitas. Maka dari itu semakin baik rasio keuangannya maka akan semakin tinggi *Profit Growth*-nya.

#### 2.1.6 Nilai Perusahaan

##### 2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah indikator yang menunjukkan keadaan dan kemanjurannya, sering dikaitkan dengan sudut pandang pasar dan tingkat ekuitas. Nilai perusahaan mencerminkan status dan operasi, terkait dengan perspektif investor dan nilai saham. Nilai perusahaan memberi tahu kami apa yang orang pikirkan tentang kami setelah melihat bagaimana kami bekerja. Ini mencakup bagaimana perusahaan dikelola dan kinerja mereka

di pasar. Nilai perusahaan adalah sebuah kondisi di mana suatu perusahaan akan mendapat kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. (Gunardi et al., 2022),

Menurut (Ningrum, 2022:10) menyatakan bahwa mengenai penjelasannya terkait Nilai Perusahaan ialah

“Nilai perusahaan sangat penting untuk keberlangsungan suatu Perusahaan, karena semakin tinggi nilai perusahaannya, hal ini akan 43 memiliki dampak terhadap kemakmuran para pemegang saham perusahaan tersebut. Karena pada dasarnya, suatu Perusahaan didirikan untuk mendapatkan serta memaksimalkan kekayaan pemilik Perusahaan atau para pemegang saham.”

Sementara itu menurut (Khofifah DMeiriasari VPebriani R, 2022) mengenai penjelasannya terkait Nilai Perusahaan ialah :

“Nilai Perusahaan dapat di gambarkan sebagai suatu harga yang dimiliki oleh Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk para investor bersedia membayarkan harga yang tertera tersebut untuk keperluan bisnis. Semakin tinggi nilai atau harga saham dari suatu Perusahaan di pasar modal, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan Masyarakat terhadap Perusahaan tersebut sangat bagus.”

Nilai perusahaan dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu laba bersih (*net profit approach*), pendekatan pendapatan operasi bersih (*net operating income approach*), dan pendekatan tradisional (*traditional approach*). Pendekatan pertama merupakan pendekatan laba bersih memiliki asumsi bahwa biaya modal saham (*cost of equity*) dan biaya hutang (*cost of debt*) dianggap konstan sehingga perusahaan dapat meningkatkan utang. Kenaikan utang membuat biaya modal rata-rata mengalami penurunan mendekati biaya utang dan mengalami peningkatan

setelah mencapai pada level tertentu, dan kondisi ini meningkatkan nilai perusahaan. Pendekatan kedua menggunakan asumsi bahwa biaya rata-rata modal dan biaya utang tetap sehingga biaya modal mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya utang karena risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Pengambil keputusan tidak mempertimbangkan biaya modal rata-rata karena konstan sepanjang masa, dan kondisi ini tidak meningkatkan nilai perusahaan. Pendekatan ketiga memiliki asumsi bahwa perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal ketika nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang membuat biaya modal rata-rata menjadi minimum (Mahesa, 2024).

#### **2.1.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai Price Earning Ratio (PER). Meningkatnya PER suatu perusahaan berarti nilai perusahaan tersebut juga meningkat. Begitu juga dengan faktor faktor yang mempengaruhi PER, hal ini juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. (Ningrum, 2022:25) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi PER yaitu:

##### **1 . Rasio pembayaran dividen (Dividen Payout Ratio/DPR)**

Hasil Dividen atau Rasio Pembayaran Dividen (DPR) merupakan indikasi potongan laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham secara berkala sebagai dividen. Informasi ini menunjukkan seberapa besar bisnis berbagi pendapatannya dengan investornya. Perusahaan yang mapan umumnya menunjukkan peningkatan DPR dibandingkan dengan entitas

yang baru lahir, yang dapat menginvestasikan kembali pendapatan, mengurangi rasio pembayaran mereka.

2 . Tingkat *return* yang disyaratkan investor

Tingkat return yang disyaratkan oleh investor adalah tingkat pengembalian yang diharapkan minimal dari seorang investor ketika berinvestasi di suatu aset atau perusahaan. Ini mencerminkan imbalan yang diharapkan investor ketika mereka mengambil risiko berinvestasi dengan uang mereka ke dalam investasi tertentu.

3 . Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Satu diantara proyeksi yang perlu dilakukan dalam suatu perusahaan adalah tentang seberapa cepat perkiraan pertumbuhan dividen yang akan dibayarkan. tingkat ini penting bagi investor karena dapat mempengaruhi keputusan investasi, terutama bagi mereka yang mengutamakan pendapatan pasif melalui dividen.

### **2.1.6.3 Pengukuran Nilai Perusahaan**

Menurut Rusdianto (2013) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham dan laba perusahaan. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rumus, di antaranya:

### 1 . *Price to Book Value (PBV)*

*Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Nilai buku merupakan aset bersih yang dari sebuah perusahaan. PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Irfani, 2020):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

### 2 . *Market to Book Ratio (MBR)*

*Market to Book Ratio* (MBR) merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham yang digunakan untuk melihat seberapa besar *stock price* di pasar dan dibandingkan dengan nilai buku per saham. MBR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kariyoto, 2017):

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Book Value per Saham}}$$

### 3 . *Price Earning Ratio (PER)*

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang mengukur antara *stock price* dengan *profit* dari para pemegang saham. Semakin besar nilai PER menyebabkan pertumbuhan pertumbuhan semakin meningkat, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat pula. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kariyoto, 2017):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per lembar Saham}}$$

#### 4 . Teori Tobin's Q

*Tobin's Q* digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena *Tobin's Q* menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan pada nilai perusahaan (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Adapun rumus asli untuk *Tobin's Q* menurut Lindenberg dan Ross (1981) dalam (Sudiyatno & Puspitasari, 2010) adalah:

$$q = \frac{(MVS + D)}{TA}$$

Keterangan :

Q : *Tobin's Q Theory*

MVS : *Market Value off all outstanding shares* (Nilai pasar semua saham beredar)

D : *Debt* (Nilai buku dari total kewajiban)

TA : *Firm Asset* (Total Aset Perusahaan)

Pengukuran Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teori tobin's Q, karena teori ini menunjukkan estimasi pasar yang dilihat dari saham yang beredar serta kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari total hutang serta total aset perusahaan. Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya (Likha & Fitria, 2019).

### 2.1.7 Kinerja Lingkungan

#### 2.1.7.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan dan

mengelola dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Kinerja lingkungan perusahaan merupakan suatu pencapaian bagi perusahaan dalam menerapkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya untuk mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional Perusahaan (Adyaksana et al., 2024).

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, menyebutkan bahwa

“*Environmental Performance* merupakan bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.”

Pengertian kinerja lingkungan menurut (Gormley, 2011, hal. 294) menyatakan bahwa:

“kinerja lingkungan adalah hasil terukur dari manajemen organisasi dari aspek lingkungannya, hasil dapat diukur terhadap kebijakan lingkungan organisasi, tujuan lingkungan, target lingkungan, dan/atau persyaratan kinerja lingkungan lainnya”.

Kinerja lingkungan dapat menjadi dari upaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu kinerja keuangan akan dipandang oleh masyarakat dan para pemangku eksternal seperti investor. Oleh karena itu, kinerja lingkungan menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Kinerja lingkungan dapat menjadi langkah strategis perusahaan dengan

berinvestasi pada *Green Innovation*, karena saat ini konsumen tertarik untuk menggunakan atau membeli produk yang ramah lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Tidak hanya konsumen, kinerja lingkungan merupakan praktik manajemen lingkungan yang dapat membantu perusahaan untuk memperoleh nilai dari pemegang saham dan mengurangi dampak lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021).

Penulis memilih kinerja lingkungan sebagai variabel yang mampu memoderasi. Kepemilikan sertifikasi ISO-14001 merupakan bukti bagi perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan (Safitri et al., 2019) dan kinerja lingkungan erat kaitanya dengan manajemen lingkungan sebagai media bagi perusahaan untuk membangun citra yang baik dan hubungan yang baik terhadap stakeholder (Anggraeni, 2015).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan sejalan dengan teori sinyal perusahaan juga mampu memastikan hubungan dengan masyarakat serta pemangku kepentingan dengan melalui pengungkapan kinerja lingkungan yang telah diberikan oleh perusahaan.

#### **2.1.7.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan**

Beberapa alasan yang melatar belakangi adanya kinerja lingkungan menurut (Hansen & Mowen, 2013, hal. 410-411) yaitu:

- 1 . Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan serta penggunaan dan pembuangan yang ramah lingkungan.

- 2 . Karyawan lebih suka berkerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih besar.
- 3 . Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh keuntungan eksternal serta dapat menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan.
- 4 . Perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan keinginan manajer untuk melakukan inovasi dan mencari peluang baru.

#### **2.1.7.3 Pengukuran Kinerja Lingkungan**

Dalam menilai kinerja lingkungan dari perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) terdapat sistem Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang disebut dengan PROPER. PROPER merupakan program pengawasan terhadap industri yang bertujuan mendorong ketaatan industri terhadap peraturan lingkungan hidup (menlhk.go.id, 2020). PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Informasi mengenai hasil kinerja perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat (menlhk.go.id, 2018). Penilaian dari indikator-indikator tersebut akan dibuat peringkat kinerja usaha dan atau kegiatan yang diberikan terdiri dari:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Peringkat PROPER**

Peringkat Warna	Keterangan Peringkat
Emas	Usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang di persyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan usaha pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundangundangan.
Hitam	Usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, (menlhk.go.id, 2018).

Untuk memudahkan langkah-langkah proaktif *para stakeholders* maka peringkat kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dicerminkan melalui 5 warna, yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Indikator PROPER**

<b>Warna</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
Hitam	Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perusahaan tidak melakukan pengelolaan air limbah (apabila diperlukan).</li> <li>2. Perusahaan tidak melakukan pengelolaan air limbah.</li> <li>3. Air limbah &gt;500% dari BMAL (izin).</li> </ol>
	Pencemaran Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Perusahaan tidak mempunyai alat pengendalian pencemaran udara (apabila diperlukan).</li> <li>5. Perusahaan Tidak melakukan pengendalian pencemaran udara.</li> <li>6. Emisi Udara &gt; 500% dari BME (izin).</li> </ol>
	Limbah B3	7. Perusahaan tidak mengelola limbah B3 dan mempunyai dampak terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.
	AMDAL/UKL/UPL	8. Perusahaan tidak mempunyai dokumen AMDAL atau RKL/RPL yang disetujui instansi yang berwenang.
Merah	Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Perusahaan belum mempunyai izin pembuangan air limbah (apabila telah diwajibkan).</li> <li>10. Perusahaan melakukan pengambilan contoh dan analisis air limbah kurang dari sekali per bulan.</li> <li>11. Perusahaan belum melakukan pelaporan hasil pemantauan air limbah sebagaimana yang dipersyaratkan (per 3 bulan) kepada instansi terkait.</li> <li>12. Perusahaan belum mempunyai alat ukur debit atau alat ukur debit tidak berfungsi dengan baik.</li> <li>13. Tidak dilakukan pengukurun debit harian.</li> <li>14. Kosentrasi air limbah belum memenuhi BMAL atau yang Persyaratan yang ditetapkan di dalam izin.</li> <li>15. Kualitas air limbah bedarsarkan beban air limbah belum memenuhi BMAL yang ditetapkan di dalam izin,</li> </ol>

	Pencemaran Air Laut	16. Perusahaan belum mempunyai izin untuk pembuangan limbah ke laut (dumping).
	Pencemaran Udara	17. Stack yang mengeluarkan emisi belum dilengkapi dengan tempat pengambilan sample emisi udara dan peralatan pendukung lainnya. 18. Stack yang ada belum dilengkapi dengan alat pemantauan udara sebagaimana yang dipersyaratkan (tergantung jenis industri). 19. Belum dilakukan pengukuran emisi udara untuk semua stack sebagaimana yang dipersyaratkan dalam peraturan (harian atau setiap 6 bulan). 20. Perusahaan tidak melaporkan hasil pemantauan emisi udara kepada instansi terkait sebagaimana mestinya. 21. Emisi udara yang dihasilkan belum memenuhi baku mutu emisi udara sebagai mana yang dipersyaratkan
	Limbah B3	22. Perusahaan belum mempunyai semua izin pengelolaan limbah B3 yang dilakukan untuk semua aspek sebagaimana yang dipersyaratkan. 23. Perusahaan belum melakukan pelaporan pengelolaan limbah B3 sesuai dengan dipersyaratkan. 24. Penyimpanan limbah B3 belum dilakukan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin. 25. Pengelolaan limbah B3 dilokasi (on site incinerator) belum dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan. 26. Pengelolaan limbah B3 di lokasi (on site landfill) belum dikelola dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin
	AMDAL/UKL/UPL	27. Perusahaan belum melakukan persyaratan-persyaratan didalam AMDAL dan RKL/RP. 28. Perusahaan tidak melakukan pelaporan UKL atau UPL kepada instansi terkait sebagaimana yang dipersyaratkan.
BIRU	Pencemaran Air	29. Perusahaan mempunyai izin pembuangan air limbah (apabila telah diwajibkan).

		<p>30. Perusahaan melakukan pengambilan contoh dan analisis air limbah paling tidak sekali per bulan.</p> <p>31. Perusahaan melakukan pelaporan hasil pemantauan air limbah sebagaimana yang dipersyaratkan (per 3 bulan) kepada instansi terkait.</p> <p>32. Perusahaan mempunyai alat ukur debit dan berfungsi dengan baik.</p> <p>33. Perusahaan telah melakukan pengukuran debit harian air limbah.</p> <p>34. Konsentrasi air limbah memenuhi BMAL atau persyaratan yang ditetapkan dalam izin.</p> <p>35. Kualitas air limbah berdasarkan beban memenuhi BMAL atau persyaratan yang ditetapkan dalam izin.</p>
	Pencemaran air laut	36. Perusahaan mempunyai izin untuk pembuangan limbah ke laut (dumping).
	Pencemaran Udara	<p>37. Stack yang mengeluarkan emisi telah dilengkapi dengan tempat pengambilan sample emisi udara dan peralatan pendukung lainnya.</p> <p>38. Stack yang ada dilengkapi dengan alat pemantauan udara sebagaimana yang dipersyaratkan (tergantung jenis industri).</p> <p>39. Perusahaan melakukan pengukuran emisi udara untuk semua stack sebagaimana yang dipersyaratkan (harian atau setiap 6 bulan).</p> <p>40. Perusahaan melaporkan hasil pemantauan emisi udara kepada instansi terkait sesuai dengan peraturan perundangan.</p> <p>41. Emisi udara yang dihasilkan memenuhi Baku Mutu Emisi Udara sebagaimana yang dipersyaratkan.</p>
	Limbah B3	<p>42. Perusahaan mempunyai semua izin pengelolaan limbah B3 yang dilakukan untuk semua aspek pengelolaan sebagaimana yang dipersyaratkan.</p> <p>43. Perusahaan melakukan pelaporan pengelolaan limbah B3 dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan.</p>

		<p>44. Penyimpanan limbah B3 dilakukan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam izin</p> <p>45. Pengelolaan limbah B3 di lokasi (on site incinerator) dilakukan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam izin.</p> <p>46. Pengelolaan limbah B3 di lokasi (on site landfill) dikelola dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam izin.</p>
	AMDAL/UKL/UPL	<p>47. Perusahaan melakukan persyaratan-persyaratan yang tercantum dalam AMDAL atau RKL/RPL</p> <p>48. Perusahaan melakukan pelaporan UKL/UPL kepada instansi terkait sebagaimana yang dipersyaratkan.</p>
Hijau	Pencemaran Air	<p>49. Perusahaan telah melakukan kegiatan swapantau air limbah dan melaporkan hasil swa-pantau air limbah kepada instansi terkait (paling tidak 20 data swa-pantau per bulan).</p> <p>50. IPAL yang ada terawatt dan berfungsi dengan baik.</p> <p>51. Konsentrasi air limbah yang dihasilkan &lt;50% BMAL (izin).</p> <p>52. Beban pencemaran yang dihasilkan &lt;50% BMAL (izin)</p>
	Pencemaran Udara	<p>53. Emisi udara &lt; 50 BME.</p> <p>54. Peralatan pengendalian pencemaran udara terawatt dengan baik.</p>
	Limbah B3	<p>55. Perusahaan telah melakukan minimisasi limbah B3 lebih dari 50% dari total limbah B3 yang dihasilkan</p>
	Pelaksanaan Produksi Bersih	<p>56. Perusahaan telah mempunyai system pengelolaan sumber daya yang baik.</p> <p>57. Perusahaan telah melakukan housekeeping dengan baik</p> <p>58. Perusahaan telah melakukan penggunaan dan konservasi energi ramah lingkungan dengan efisien.</p> <p>59. Perusahaan telah melakukan penggunaan konservasi dengan baik.</p>
	Sistem Manajemen Lingkungan	<p>60. Penggunaan bahan baku yang efisien.</p> <p>61. Perusahaan mempunyai komitmen dan kebijakan lingkungan yang kuat.</p>

		62. Perusahaan mempunyai organisasi pengelolaan lingkungan yang layak untuk mencapai target dan objektif pengelolaan lingkungan yang ada.
	Partisipasi dan Hubungan Masyarakat	63. Perusahaan mempunyai STD (system tanggap darurat) yang baik. 64. Perusahaan mempunyai organisasi yang bertanggung jawab dalam kegiatan pengembangan dan partisipasi masyarakat. 65. Perusahaan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan disekitar lokasi kegiatan perusahaan. 66. Perusahaan mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar lokasi kegiatan perusahaan. 67. Perusahaan mengikut sertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat sekitar baik langsung maupun tidak langsung.
EMAS	Pencemaran Air	68. Kosentrasi air limbah yang dihasilkan <5% dari BMAL (izin) 69. Beban pencemaran air limbah <5% dari BMAL (izin).
	Pencemaran Udara	70. Emisi udara <5% Baku Mutu Emisi Udara
	Limbah B3	71. Perusahaan telah melakukan upaya Minimisasi limbah B3 lebih dari 95% dari total limbah B3 yang dihasilkan.
	Pelaksanaan Produksi Bersih	72. Perusahaan telah menggunakan bahan baku dan energi ramah lingkungan.
	Partisipasi dan Hubungan Masyarakat	73. Perusahaan telah melaksanakan progtram hubungan masyarakat ( <i>community relation</i> ) dan pengembangan masyarakat ( <i>community development</i> ).

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (2005)

Untuk menilai kinerja lingkungan ini menggunakan laporan PROPER yang secara resmi diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER menurut (Meiyana, 2018)

ini dengan memberikan skor dari peringkat yang diprosikan antara 5-1.

Peringkat PROPER dikelompokkan menjadi lima peringkat warna yaitu:

- 1 . Emas = 5 poin
- 2 . Hijau = 4 poin
- 3 . Biru = 3 poin
- 4 . Merah = 2 poin
- 5 . Hitam = 1 poin

### 2.1.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor mempengaruhi nilai Perusahaan yaitu:

**Tabel 2.3**

#### **Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Liangchui Rahelliamelinda, Jesica Handoko (2024)	Profitabilitas sebagai moderating pengaruh kinerja ESG, <i>Green Innovation, Eco-Efficiency</i> Terhadap Nilai Perusahaan	eco-efficiency berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> , serta model pengukuran yang digunakan sama menggunakan ISO 14001	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i> , serta menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya yaitu Kinerja Lingkungan

2	Dading Damas, Rovila El Maghviroh, Meidiyah Indreswari (2021)	Pengaruh <i>Eco-Efficiency, Green Innovation</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai moderasi	Eco-efficiency berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> , dan variabel kinerja lingkungan sebagai moderasi serta model pengukuran yang digunakan sama menggunakan ISO 14001	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i>
3	R Rosiyana Dewi, Ajeng Rahmianingsih (2020)	Meningkatkan Nilai Perusahaan melalui <i>Green Innovation</i> dan <i>Eco-Effisiensi</i>	<i>Eco-efficiency</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> , serta model pengukuran yang digunakan sama menggunakan ISO 14001	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i> , serta menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya yaitu Kinerja Lingkungan
4	Vera Putri Fabiola1, Hidayatul Khusnah (2022)	PENGARUH <i>GREEN INNOVATION</i> DAN KINERJA KEUANGAN PADA <i>COMPETITIVE ADVANTAGE</i> DAN NILAI	<i>Green Innovation</i> berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Green Innovation</i> ,	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel

		PERUSAHAAN TAHUN 2015- 2020			independen lainnya yaitu <i>Eco-efficiency</i> , <i>Profit Growth</i> , serta menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya yaitu Kinerja Lingkungan
5	David Hatigoran Silaban1, R.Rosiyana Dewi (2023)	<i>The Effects of Green Innovation, Eco-Efficiency, Business Strategy, Technology Information Investment, and Profitability on Firm Value</i>	<i>Green Innovation</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> ,	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i> , serta menggunakan variabel moderasi dalam penelitiannya yaitu Kinerja Lingkungan
6	Dading Damas, Rovila El Maghviroh, Meidiyah Indreswari (2021)	Pengaruh <i>Eco-Efficiency</i> , <i>Green Innovation</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai moderasi	<i>Green Innovation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> , dan variabel kinerja lingkungan sebagai moderasi	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i>
7	Luluk Anggraini, Dwi Perwitasari	Pengaruh profitabilitas terhadap nilai	<i>Profit Growth</i> berpengaruh signifikan	Penelitian ini sama sama memiliki	Pada penelitian yang

	Wiryaningtyas, Triska Dewi Pramitasari (2022)	perusahaan dengan <i>Profit Growth</i> sebagai variabel intervening pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bej periode 2018-2020	terhadap Nilai Perusahaan	fokus terhadap variabel <i>Profit Growth</i>	dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Eco-Efficiency, green innovation</i> serta variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan.
8	Eka Desiyanti, Nawang Kalbuana, Sifa Fauziah, Marista Winanti Sutadipraja (2020)	Pengaruh pengungkapan CSR, Persistensi Laba dan <i>Profit Growth</i> terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019	<i>Profit Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Profit Growth</i>	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Eco-Efficiency, green innovation</i> serta variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan.
9	Nathasia Anggi Amelia, Saiful Anwar (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Profit Growth</i> , dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai variabel moderasi		Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Profit Growth</i>	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Eco-Efficiency, green innovation</i>

					<i>serta variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan.</i>
10	Dading Damas, Rovila El Maghviroh, Meidiyah Indreswari (2021)	Pengaruh <i>Eco-Efficiency, Green Innovation</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai moderasi	kinerja lingkungan dapat memperkuat dampak negatif <i>Eco-Efficiency</i> terhadap nilai perusahaan, namun hal itu tidak memoderasi dampak <i>Green Innovation</i> dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> , dan variabel kinerja lingkungan sebagai moderasi	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i>
11	Sheila Ayu Rahmanita (2020)	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai variabel moderasi	kinerja lingkungan berfungsi sebagai moderator murni dalam hubungan antara Pengungkapan Emisi Karbon (CED) dan nilai perusahaan.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Eco-Efficiency, green innovation</i> dan <i>Profit Growth</i> .
12	Sari Mustika Widyastuti, Esti Tri Endarwati (2025)	<i>The Effect Of Eco-Efficiency, Green Innovation, And Sustainability Performance On Firm Value</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi ekologi dan kinerja berkelanjutan memiliki	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> serta <i>Green Innovation</i> ,	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel

			<p>pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, <i>Green Innovation</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>		<p>independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i>. Dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi</p>
13	<p>Sara Majid, Xin Zhang, Muhammad Bilawal Khaskheli, Feng Hong, Patricia Jie Hung King, Imran Haider Shamsi (2023)</p>	<p><i>Eco-Efficiency, Environmental and Sustainable Innovation in Recycling Energy and Their Effect on Business Performance: Evidence from European SMEs</i></p>	<p>Secara khusus, analisis menunjukkan bahwa UKM yang menerapkan tindakan <i>Eco-Efficiency</i> dengan menawarkan layanan hijau tidak memiliki pola peningkatan atau penurunan omzet yang konsisten.</p>	<p>Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i></p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Green Innovation, Profit Growth</i>. Dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Serta Nilai perusahaan sebagai variabel dependen</p>
14	<p>Ayoib Che-Ahmad, Nosakhare Peter Osazuwa (2016)</p>	<p><i>Eco-efficiency and firm value of Malaysian firms</i></p>	<p>Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara <i>Eco-Efficiency</i> dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa</p>	<p>Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency</i> dan Variabel Independen yaitu Nilai Perusahaan</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu</p>

			perusahaan Malaysia yang terlibat dalam <i>Eco-Efficiency</i> berkinerja lebih baik dalam hal nilai perusahaan daripada perusahaan yang tidak terlibat dalam <i>Eco-Efficiency</i> .		<i>Green Innovation, Profit Growth</i> . Dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.
15	Ronal Samanta Putra, Eni Indriani (2025)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Green Innovation dan Eco-Efficiency</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Green Innovation</i> adalah factor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan Nilai Perusahaan pada BUMN yang terdaftar di BEI, sedangkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Efisiensi Ramah Lingkungan tidak memberikan dampak signifikan.	Penelitian ini sama sama memiliki fokus terhadap variabel <i>Eco-efficiency, Geen innovation</i> dan Variabel Independen yaitu Nilai Perusahaan	Pada penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, peneliti memiliki variabel independen lainnya yaitu <i>Profit Growth</i> . Dan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Fokus pada keberlanjutan dalam dunia bisnis, khususnya dalam hal efisiensi sumber daya, inovasi ramah lingkungan, dan kinerja perusahaan yang diarahkan pada pertumbuhan pendapatan ditekankan. Terdapat tantangan dalam cara perusahaan menerapkan prinsip-prinsip *Eco-Efficiency* dan *Green Innovation* untuk mencapai *Profit Growth* yang berkelanjutan. Peran kinerja lingkungan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan bagaimana hal itu dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Eco-Efficiency*, *Green Innovation* dan *Profit Growth* terhadap nilai perusahaan dapat diartikan sebagai berikut.

### 2.2.1 Pengaruh *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Aulia & Hadinata (2019) teori legitimasi menekankan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya sesuai norma yang berlaku di masyarakat dengan menerapkan *eco-efficiency* sebagai bentuk sistem manajemen lingkungan. *Eco-efficiency* akan berfungsi sebagai pengontrol manajemen untuk mengurangi dampak perusahaan terhadap lingkungan dan secara bersamaan menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham (Dewi & Rahmianingsih, 2020). *Eco Efficiency* adalah filosofi manajemen yang mendorong kegiatan bisnis untuk menghasilkan manfaat ekonomi dibarengi dengan perbaikan lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan dan mengurangi dampak yang dihasilkan (Aviyanti & Isbanah, 2019).

*Eco-Efficiency* dapat menjadi tolak ukur perusahaan, sebagaimana *Eco-Efficiency* mementingkan aspek lingkungan tanpa mengurangi nilai perusahaan. Che-Ahmad dan Osazawa (2015) mengatakan bahwa *eco-efficiency* sebagai salah satu strategi bisnis yang mengarah kepada nilai perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan menggunakan pengukuran ISO 14001 perusahaan akan lebih efisien dalam mengelola biaya serta waktu kerjanya. Kepemilikan sertifikat ISO 14001 adalah salah satu indikasi bahwa perusahaan termasuk kedalam perusahaan hijau dan *Eco-Efficiency* (Ong et al., 2016; Panggau & Septiani, 2017). Kepemilikan sertifikat ISO 14001 oleh perusahaan akan membuat perusahaan dianggap memiliki citra yang lebih positif dan masa depan yang lebih baik. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi investor (Ong et al., 2016). Berdasarkan teori pensinyalan kepemilikan sertifikasi ISO 14001 akan menjadi sinyal yang positif bagi *stakeholder* (Hardiyansah et al., 2021). Perusahaan yang *Eco-Efficiency* akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, respon positif dari pasar, kenaikan harga saham dan kenaikan nilai perusahaan dimasa depan (Aviyanti & Isbanah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Liangchui Rahelliamelinda dan Jessica Handoko membuah hasil bahwa *Eco-efficiency* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dading Damas, Rovila El

Maghviroh dan Meidiyah Indreswari menyatakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan (Damas et al., 2021). Sementara itu dari penelitian yang dilakukan oleh R. Rosiyana Dewi dan Ajeng Rahmiangsih mendapatkan hasil bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Damas, Liangchui serta Rosiyana sama-sama menggunakan ISO 14001 sebagai alat ukur mereka.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai *Eco-Efficiency*, bahwa *Eco-Efficiency* dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Nilai perusahaan akan berbanding lurus dengan perusahaan yang memiliki kepemilikan sertifikat *Eco-Efficiency*. Semakin efisien sebuah perusahaan dalam ekonominya maka akan meningkatkan juga nilai perusahaannya. Dari hasil penelitian-penelitian mengenai *Eco-Efficiency* mampu menjadi sinyal positif dalam meningkatkan perusahaan. Maka dari itu penulis akan melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan alat pengukuran yang sama yaitu menggunakan ISO 14001.

### **2.2.2 Pengaruh *Green Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan**

Perusahaan tidak hanya diharapkan untuk mendapatkan *profit* yang besar, tetapi kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Menurut Agustia et al., (2019) tujuan utama perusahaan tidak hanya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham tetapi juga menciptakan nilai bagi seluruh

*stakeholder*, dimana untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan manager yang mampu meningkatkan kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan untuk memastikan perusahaan berkelanjutan di masa depan. Teori legitimasi menurut O'Donovan (2002) menyatakan bahwa perusahaan dapat terus bertahan (*sustainable*) jika perusahaan mampu mensinergikan antara proses bisnis dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat. Perusahaan dapat menerapkan *green innovation* dalam meminimalkan dampak lingkungan baik dalam proses maupun produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan yang mengimplementasikan *green innovation* akan dianggap bertanggungjawab terhadap lingkungan dan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efisien, hal ini akan membuat meningkatnya kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Yuliandhari et al., 2023). Informasi teknologi hijau terbukti mempengaruhi harga saham. Hal tersebut merupakan sinyal positif yang ditransmisikan ke pasar modal oleh perusahaan (Xie et al., 2022). Menurut Agustia et al., (2019) dan Damas et al., (2021) para *stakeholder* ingin perusahaan melakukan *green innovation* yang menerapkan proses produksi dengan polusi yang serendah mungkin. Perusahaan akan mendapatkan kinerja lingkungan yang semakin baik apabila menerapkan inovasi tersebut, dengan begitu perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, semakin tinggi minat investor maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. (Agustia et al., 2019)

Pengukuran *Green Innovation* dalam penelitian yang dilakukan oleh Vera dan Hidayatul Mengukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu: proses produksi menggunakan teknologi baru untuk mengurangi energi, air, dan limbah, produk menggunakan sedikit bahan yang tidak berbahaya atau bahan yang ramah lingkungan, dan komposisi yang digunakan dalam proses produksi dapat didaur ulang. Untuk mengukur indikator tersebut perlu diberikan nilai untuk setiap indikatornya. Nilai untuk setiap indikatornya adalah 0 dan 1. Nilai 0 diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan salah satu item dari indikator dan diberikan nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan item dari indikator. Setelah itu, nilai pada setiap indikator dijumlah. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Putri Fabiola dan Hidayatul Khusnah membuahkan hasil bahwa, *Green Innovation* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Vera et al., 2022). Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dading Damas, Rovila El Maghviroh dan Meidiyah Indreswari yang menyatakan bahwa *Green Innovation* berpengaruh positif secara signifikan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh David Hatigoran Silaban dan R. Rosiyana Dewi menyatakan bahwa *Green Innovation* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, Kenyataannya untuk mencapai negara bebas akan limbah masih sulit untuk tercapai, tetapi dengan hadirnya *Green Innovation* ini menjadi upaya dalam mengurangi dampak lingkungan yang terjadi. Selain itu dengan mengacu

pada teori sinyal *Green Innovation* dapat menjadi penghubung antara perusahaan dengan masyarakat dan para *stakeholder*. Semakin banyak indikator item yang diungkapkan perusahaan mengenai *Green Innovation* akan semakin besar nilai perusahaan yang diperoleh. Maka dari itu *Green Innovation* akan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini memodifikasi dari penelitian yang dilakukan Vera, yaitu dengan menambah indikator pengukuran menjadi empat indikator.

### **2.2.3 Pengaruh *Profit Growth* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Profit Growth* dalam organisasi adalah salah satu cara bagi pendukung keuangan untuk memutuskan apakah mereka harus memasukkan sumber daya ke dalam organisasi atau tidak. Dengan manfaat yang terus meningkat dari satu tahun ke tahun lainnya, ini akan menjadi pertanda positif bagi kemajuan organisasi (Puspita Sari et al., 2012). Dengan demikian, pengembangan manfaat besar menyimpulkan bahwa organisasi dalam kondisi yang dapat diterima yang dengan demikian dapat meningkatkan biaya persediaan, sehingga pengembangan manfaat dapat mempengaruhi nilai organisasi (Natashia et al., 2022). Sejalan dengan teori Sinyal yang menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan eksternal khususnya para *Stackholder* yang dihubungkan melalui pengungkapan *Profit Growth* perusahaan yang diungkapkan pada *annual report*.

Pernyataan ini sesuai dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Eka Desiyanti, Nawang Kalbuan, Sifa Fauziah dan Marisa Winanti Sutardipadji serta penelitian yang dilakukan oleh Luluk Anggraini, Dwi Perwitasari Wiryangnitas dan Triska Dewi Pramitasari yang menyatakan bahwa *Profit Growth* berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natasha Anggi Amelia dan Saiful Anwar yang memperoleh hasil *Profit Growth* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Dari penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, *Profit Growth* dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin tinggi *Profit Growth* yang dihasilkan maka perusahaan akan semakin sehat. Menurut *Harvard Business Review* (1984) mengatakan bahwa perusahaan dikatakan sehat jika pertumbuhan tahunannya berada di angka 10%-25%. Kenaikan *Profit Growth* akan berbanding lurus dengan Nilai Perusahaan. Semakin tinggi *Profit Growth* maka akan semakin besar Nilai Perusahaan, semakin rendah *Profit Growth* yang dihasilkan akan semakin kecil Nilai Perusahaan.

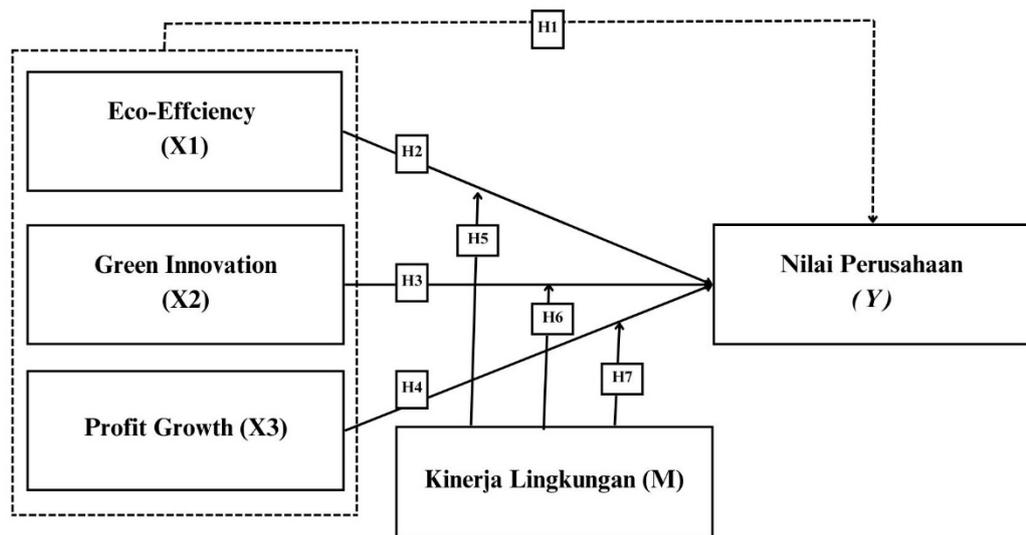
#### **2.2.4 Kinerja Lingkungan Memoderasi *Eco-Efficiency*, *Green Innovation* dan *Profit Growth* Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan sertifikasi ISO-14001 merupakan bukti bagi perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan (Safitri et al., 2019) dan kinerja lingkungan berhubungan erat dengan manajemen lingkungan

sebagai media bagi perusahaan untuk membangun citra yang baik dan hubungan yang baik terhadap stakeholder (Anggraini et al., 2021). Kinerja lingkungan dapat menjadi langkah strategis perusahaan dengan berinvestasi pada *Green Innovation*, karena saat ini konsumen tertarik untuk menggunakan atau membeli produk yang ramah lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021). Tidak hanya konsumen, kinerja lingkungan merupakan praktik manajemen lingkungan yang dapat membantu perusahaan untuk memperoleh nilai dari pemegang saham dan mengurangi dampak lingkungan (Husnaini & Tjahjadi, 2021).

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sheila Ayu Rahmanita bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi *carbon emission disclosure* dengan nilai perusahaan (Rahmanita, 2020.). Hal tersebut disebabkan karena masih ada sebagian investor yang tidak memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan dalam mengambil keputusan (Deswanto & Siregar, 2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dading Damas, Rovila El Maghviroh dan Meidiyah Indreswari bahwa Kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh *Eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu dalam memperkuat pengaruh *Green innovation* serta *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan (Damas et al., 2021). Dari penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, Kinerja Lingkungan dapat memoderasi *Eco-Efficiency* terhadap

nilai perusahaan, akan tetapi masih belum terbukti dalam memoderasi *Green Innovation* dan *Profit Growth*.



Secara Parsial = —————>

Secara Simultan = - - - - ->

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka hipotesis yang sesuai dengan judul “Pengaruh *Eco-Efficiency*, *Green Innovation* dan *Profit Growth* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi” yaitu:

- Hipotesis 1: Terdapat pengaruh *Eco-Efficiency*, *Green Innovation* dan *Profit Growth* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 2: Terdapat pengaruh *Eco-Efficiency* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 3: Terdapat pengaruh *Green Innovation* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 4: Terdapat pengaruh *Profit Growth* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 5: Kinerja Lingkungan memoderasi hubungan pengaruh *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 6: Kinerja Lingkungan memoderasi hubungan pengaruh *Green Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 7: Kinerja Lingkungan memoderasi hubungan pengaruh *Profit Growth* Terhadap Nilai Perusahaan.